

Pemanfaatan Limbah Jerami Padi Menjadi Produk Aksesori sebagai Upaya Pendidikan Karakter dan Eco-Fashion bagi Siswa SMA Plus Putra Melati, Jonggol

**M. Noer Haryono, M.Pd.¹, Dr. Wesnina, M.Sn.², Florentina Br Ginting, M.Pd.³
Vera Utami Gede Putri⁴**

¹²³⁴ Program Studi Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (P2M) dilaksanakan di SMA Plus Putra Melati Ciboda, Desa Singasari, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor pada 16 Juli 2025. Tujuan kegiatan ini adalah membekali siswa dengan keterampilan praktis berbasis eco-fashion melalui pemanfaatan limbah jerami padi menjadi produk aksesoris (anting, kalung, gelang, bando). Metode pelaksanaan berupa pelatihan partisipatif dengan pendampingan dosen dan mahasiswa dari Universitas Negeri Jakarta. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mampu menghasilkan karya kreatif, memahami pentingnya menjaga lingkungan, serta menumbuhkan semangat kewirausahaan. Program ini mendapat sambutan positif dari pihak sekolah dan berpotensi berkelanjutan sebagai unit kewirausahaan siswa. Kegiatan ini membuktikan bahwa limbah lokal dapat diolah menjadi produk bernilai guna dan jual, sekaligus menjadi media pendidikan karakter, kreativitas, dan kepedulian lingkungan.

Kata kunci: pengabdian masyarakat, eco-fashion, aksesoris jerami, siswa SMA, kewirausahaan lokal

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Analisis Situasi

Pertumbuhan industri kreatif nasional, khususnya subsektor fesyen, terus menunjukkan kontribusi signifikan dalam perekonomian Indonesia. Data terbaru dari Kementerian Perdagangan dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif mencatat bahwa pada Maret 2025 nilai ekspor ekonomi kreatif Indonesia mencapai **USD 25,10 miliar**, dengan subsektor utama penyumbang adalah fesyen, kriya, kuliner, dan penerbitan (Kemendag, 2025). Dari sisi proporsi, subsektor fesyen menyumbang **18,15% terhadap total kontribusi ekonomi kreatif nasional**, menempatkannya sebagai salah satu tulang punggung utama dalam struktur ekonomi kreatif Indonesia (Kominfo, 2024).

Lebih lanjut, data triwulan III tahun 2023 menunjukkan subsektor fesyen menjadi penyumbang terbesar ekspor ekonomi kreatif dengan nilai mencapai **USD 9,88 miliar dari total USD 17,4 miliar** ekspor industri kreatif (Indonesia.go.id, 2023). Angka ini memperlihatkan bahwa subsektor fesyen tidak hanya berperan dalam konteks budaya, tetapi juga memiliki daya saing global yang kuat.

Kondisi tersebut mempertegas pentingnya pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang unggul, kreatif, dan

inovatif sejak usia sekolah. SDM yang terampil akan mampu menjawab tantangan sekaligus memanfaatkan peluang industri kreatif di era modern (Higgs & Cunningham, 2008; Rahayu, 2011). Melalui pendidikan keterampilan berbasis lingkungan, generasi muda dapat diarahkan tidak hanya untuk berkreasi, tetapi juga berkontribusi pada penciptaan nilai ekonomi kreatif yang berkelanjutan.

Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat, menjadi jalur strategis bagi perguruan tinggi dalam mentransfer pengetahuan, teknologi, dan seni kepada komunitas. Di sinilah peran Program Studi Pendidikan Tata Busana, Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta hadir melalui kegiatan pelatihan kreatif yang memanfaatkan potensi lokal, seperti limbah jerami padi, untuk dijadikan produk aksesoris fesyen yang mendukung konsep eco-fashion.

1.2 Permasalahan Mitra

Hasil observasi menemukan beberapa kendala utama:

1. Program keterampilan belum berkelanjutan.
2. Minim pemanfaatan sumber daya lokal (jerami padi).
3. Rendahnya pengetahuan siswa tentang eco-fashion & kewirausahaan.
4. Belum ada pelatihan aplikatif yang kontekstual.
5. Keterbatasan fasilitator eksternal berpengalaman.

menggunakan sumber daya lokal (misalnya kunyit, daun jati, atau secang), hingga perakitan jerami menjadi bentuk aksesoris sederhana. Melalui pendekatan learning by doing ini, siswa memperoleh pengalaman konkret yang menumbuhkan keterampilan motorik halus, apresiasi estetika, serta kemampuan menciptakan karya unik sesuai imajinasi mereka.

2. Mengangkat Potensi Lingkungan Lokal

BAB II. SOLUSI PERMASALAHAN

Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis situasi, tim pengabdian kepada masyarakat dari Fakultas Teknik Universitas Negeri Jakarta merumuskan beberapa solusi strategis untuk menjawab permasalahan mitra. Solusi ini dirancang tidak hanya untuk memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga menumbuhkan keberlanjutan dalam pengembangan keterampilan, karakter, serta kewirausahaan siswa.

1. Pelatihan Praktis Berbasis Jerami Padi

Langkah pertama adalah menyelenggarakan pelatihan yang berorientasi pada praktik langsung. Peserta tidak hanya mendengar penjelasan teoretis, tetapi juga mengalami proses nyata mulai dari pemilihan jerami berkualitas, pembersihan bahan, pewarnaan alami

Jerami padi yang selama ini dianggap limbah dan cenderung dibakar, pada kegiatan ini diubah menjadi bahan kreatif bernilai. Dengan demikian, siswa tidak hanya dilatih keterampilan, tetapi juga diajak untuk mengembangkan kesadaran lingkungan (environmental awareness). Solusi ini berfungsi ganda: (a) mengurangi dampak negatif pembakaran jerami yang mencemari udara, serta (b) memberikan nilai tambah pada sumber daya lokal yang



sebelumnya dianggap tidak bernilai. Siswa belajar bahwa lingkungan sekitar menyimpan potensi besar bila diolah dengan kreativitas.

3. Integrasi Konsep Eco-Fashion

Setiap sesi pelatihan tidak sekadar berfokus pada teknik, tetapi juga menyisipkan pemahaman tentang **eco-fashion**. Eco-fashion merupakan pendekatan fesyen berkelanjutan yang menekankan penggunaan bahan ramah lingkungan, proses produksi etis, serta kepedulian terhadap keberlanjutan alam. Dengan demikian, siswa diajak untuk menginternalisasi nilai tanggung jawab sosial dan lingkungan. Kesadaran ini penting, karena mereka bukan hanya pencipta produk, tetapi juga calon konsumen dan warga masyarakat yang perlu menjaga kelestarian bumi.

4. Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Siswa

Hasil karya yang dihasilkan dalam pelatihan tidak hanya dilihat sebagai keterampilan seni, tetapi juga diposisikan sebagai produk yang memiliki nilai ekonomi. Siswa diperkenalkan pada konsep dasar kewirausahaan seperti penentuan harga jual, strategi sederhana untuk memasarkan produk (misalnya melalui bazar sekolah atau media sosial), dan pentingnya kemasan yang menarik.

²¹⁹ Dengan pendekatan ini, siswa

belajar melihat peluang usaha dari hal sederhana, serta terdorong untuk berani berkreasi lebih lanjut. Hal ini sejalan dengan penguatan ekonomi kreatif lokal yang sedang digalakkan pemerintah.

5. Pendampingan Ahli dari Perguruan Tinggi

Keberhasilan pelatihan tidak lepas dari keterlibatan tim dosen dan mahasiswa yang memiliki kompetensi di bidang desain busana, seni, dan pendidikan. Kehadiran fasilitator eksternal sangat penting untuk memberikan wawasan baru, metode pembelajaran partisipatif, serta membangun jembatan pengetahuan antara dunia akademik dengan dunia sekolah.

Selain itu, keterlibatan mahasiswa juga memberi dampak positif berupa sharing pengalaman antar generasi, sehingga siswa merasa lebih dekat, termotivasi, dan tidak canggung dalam bereksperimen.

6. Kolaborasi Sekolah–Perguruan Tinggi

Solusi terakhir adalah membangun sinergi yang berkelanjutan antara SMA Plus Putra Melatidengan Universitas Negeri Jakarta. Kegiatan pelatihan ini tidak berhenti sebagai kegiatan sekali waktu, melainkan dirancang agar berlanjut dalam bentuk:

- **Pelatihan lanjutan tingkat lanjut**, misalnya desain produk yang lebih kompleks atau strategi pemasaran digital.
- **Pembentukan unit kewirausahaan siswa**, yang dapat menjadi wadah resmi pengembangan produk jerami di sekolah.
- **Pendampingan berkesinambungan**, melalui monitoring kegiatan, kunjungan rutin, serta kolaborasi program P2M berikutnya.

Kolaborasi semacam ini menciptakan *triple helix model* sederhana di tingkat lokal: perguruan tinggi sebagai penyedia ilmu pengetahuan, sekolah sebagai pusat pengembangan SDM muda, dan masyarakat sekitar sebagai ekosistem pendukung.

3.1 Tahap Persiapan

- Koordinasi dengan pihak sekolah.
- Penyusunan modul pelatihan.
- Persiapan bahan (jerami kering, pewarna alami, perekat, peralatan).

3.2 Tahap Pelaksanaan

3.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan bagian krusial sebelum kegiatan pelatihan dilaksanakan. Keberhasilan suatu program pengabdian masyarakat sangat ditentukan oleh sejauh mana perencanaan dilakukan secara matang dan terarah. Dalam konteks kegiatan pelatihan pemanfaatan limbah jerami padi menjadi produk aksesoris, tahap persiapan meliputi beberapa kegiatan pokok berikut:



a. Koordinasi dengan Pihak Sekolah

Langkah pertama adalah melakukan komunikasi dan koordinasi intensif dengan pihak SMA Plus Putra Melati Ciboda, khususnya kepala sekolah, guru pendamping, serta pengurus kesiswaan. Koordinasi ini mencakup:

- Penyampaian tujuan kegiatan dan manfaat yang diharapkan, baik bagi siswa maupun sekolah.
- Penentuan jadwal kegiatan yang tidak mengganggu proses belajar mengajar reguler.
- Diskusi teknis terkait jumlah peserta, kriteria siswa yang dilibatkan, serta dukungan fasilitas ruang kelas dan peralatan sekolah.

Melalui koordinasi ini, terbangun kesepahaman bersama antara tim pengabdian dan pihak sekolah sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan partisipatif.

b. Penyusunan Modul Pelatihan

Tahap berikutnya adalah menyusun **modul pelatihan** sebagai panduan utama kegiatan. Modul disusun secara sederhana, aplikatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta yang merupakan siswa SMA. Struktur modul mencakup:

- **Pendahuluan** → pengenalan konsep eco-fashion dan pentingnya pengolahan limbah.
- **Materi inti** → tahapan pemilihan

jerami, pembersihan, teknik pewarnaan alami, dan

perakitan produk aksesoris.

- **Panduan praktik** → instruksi langkah demi langkah dengan ilustrasi gambar agar mudah dipahami.
- **Lembar kerja siswa** → tempat mencatat hasil, refleksi, dan evaluasi mandiri.

Penyusunan modul ini bertujuan agar siswa memiliki pegangan tertulis yang dapat dipelajari kembali di luar sesi pelatihan, serta menjadi dokumen pembelajaran berkelanjutan bagi sekolah.

c. Persiapan Bahan dan Alat

Kegiatan pelatihan menuntut kesiapan bahan dan peralatan agar proses praktik berjalan efektif. Bahan utama yang disiapkan adalah **jerami padi kering** hasil panen masyarakat sekitar. Jerami

dipilih dengan kriteria: batang tidak terlalu rapuh, kering sempurna, dan berwarna cerah. Selain itu, disiapkan pula bahan pendukung berupa pewarna alami (kunyit, daun jati, bunga telang, secang), benang hias, manik-manik, serta perekat ramah lingkungan.

Untuk peralatan, tim menyiapkan gunting kecil, jarum, tang kecil, alat penjepit, wadah pewarna, sarung tangan, serta bando dan pengait anting polos sebagai media dasar. Semua bahan dan peralatan dikemas dalam bentuk *toolkit* kelompok, sehingga siswa dapat bekerja dalam tim kecil secara lebih terorganisir.



BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Produk

Pelatihan pemanfaatan jerami padi menghasilkan karya aksesoris sederhana namun sarat nilai estetika. Siswa mampu mengolah jerami yang awalnya dianggap

kemampuan siswa dalam menggabungkan bahan lokal dengan tren fesyen global.

3. **Bando berhias jerami**, dibuat dengan menyusun ornamen bunga kecil dari jerami pada bando polos. Hasilnya memberikan kesan



limbah menjadi produk fesyen dengan tampilan menarik. Beberapa jenis produk yang berhasil dibuat antara lain:

1. **Anting bunga** dengan variasi kelopak sederhana yang dihiasi manik-manik sebagai pusat bunga. Bentuk ini menjadi favorit siswa karena relatif mudah dibuat namun menghasilkan tampilan etnik-modern.
2. **Kalung boho-style**, di mana jerami dibentuk menyerupai liontin bunga atau geometris lalu dipadukan dengan tali goni. Desain ini menunjukkan

segar, natural, dan cocok dipakai remaja.

4. **Jepit rambut floral**, dengan ornamen jerami berbentuk bunga lima kelopak. Produk ini mendapat banyak apresiasi karena praktis digunakan dan memiliki nilai jual tinggi.

Hasil karya ini dipamerkan di lingkungan sekolah, sehingga menumbuhkan rasa bangga pada siswa sekaligus menginspirasi teman-teman sebaya untuk ikut berkreasi.



4.2 Dampak terhadap Siswa

Pelaksanaan pelatihan memberi dampak positif tidak hanya pada keterampilan teknis, tetapi juga pada aspek sikap dan karakter siswa.

1. Kesadaran lingkungan meningkat

Siswa mulai memahami bahwa pembakaran jerami berdampak negatif terhadap lingkungan. Dengan mengolah jerami

menjadi produk kreatif, mereka melihat bahwa limbah bisa menjadi peluang, bukan masalah.

2. Keterampilan kreatif bertambah

Proses pemotongan, penyusunan, pewarnaan, hingga perakitan melatih motorik halus siswa. Selain itu, mereka belajar mengembangkan estetika dan imajinasi, sehingga setiap produk memiliki keunikan tersendiri.

3. Karakter terbentuk

Selama bekerja dalam kelompok, siswa berlatih disiplin waktu, berbagi tugas, dan saling membantu. Nilai kerja sama, tanggung jawab, serta ketekunan semakin terasah, sehingga kegiatan ini tidak hanya membekali keterampilan, tetapi juga pendidikan karakter.

4.3 Potensi Ekonomi Kreatif

Produk aksesoris berbasis jerami padi yang dihasilkan memiliki peluang ekonomi kreatif yang cukup besar. Dalam konteks lokal sekolah maupun desa, hasil karya dapat diposisikan sebagai:

- **Souvenir sekolah** → dijual pada kegiatan perpisahan, lomba, atau pameran karya siswa.

- **Aksesori etnik di bazar** → dipasarkan pada acara desa atau pameran pendidikan untuk menarik minat masyarakat.
- **Produk kewirausahaan siswa** → dikembangkan menjadi lini usaha kecil berbasis kreativitas, di mana siswa dapat belajar tentang perencanaan bisnis, strategi pemasaran, hingga pengemasan produk.

Dengan strategi pengemasan yang tepat dan pemanfaatan media sosial, produk jerami ini bahkan berpotensi menembus pasar lebih luas, khususnya segmen anak muda yang kini mulai tertarik pada produk handmade dan berkonsep ramah lingkungan.

4.4 Refleksi Akademik

Kegiatan P2M ini menunjukkan keterkaitan erat antara teori dan praktik. Konsep **eco-fashion global** yang menekankan prinsip keberlanjutan, daur ulang, dan penggunaan material ramah lingkungan, berhasil diterjemahkan ke dalam kegiatan nyata di tingkat sekolah menengah.

Bagi tim pengabdian, kegiatan ini menjadi wujud implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam transfer ilmu kepada masyarakat. Bagi siswa, kegiatan ini bukan hanya menambah wawasan dan keterampilan,

tetapi juga membuka pandangan baru tentang potensi fesyen sebagai media pemberdayaan dan ekonomi kreatif.

Refleksi penting lainnya adalah munculnya kesadaran bahwa pelatihan sederhana seperti ini dapat menjadi model replicable (dapat ditiru) untuk sekolah lain. Artinya, pendekatan kreatif berbasis potensi lokal mampu memperkuat pendidikan karakter sekaligus menumbuhkan peluang ekonomi berkelanjutan.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (P2M) yang dilaksanakan di SMA Plus Putra Melati Ciboda, Kecamatan Jonggol, Kabupaten Bogor pada 16 Juli 2025 membuktikan bahwa program pelatihan berbasis potensi lokal mampu memberikan dampak nyata baik dari aspek keterampilan, karakter, maupun kesadaran lingkungan siswa.

1. **Pemanfaatan limbah jerami padi** terbukti efektif sebagai bahan baku produk fesyen yang ramah lingkungan. Jerami yang sebelumnya dianggap tidak bernilai kini dapat diolah menjadi aksesoris sederhana namun estetik seperti anting, kalung, bando, dan jepit rambut. Produk ini memiliki potensi bernilai jual serta relevan dengan tren eco-fashion yang berkembang di tingkat global.
2. **Siswa memperoleh keterampilan kreatif sekaligus kesadaran lingkungan.** Proses pelatihan berbasis praktik langsung menumbuhkan kemampuan motorik halus, imajinasi, serta estetika siswa. Selain itu, mereka belajar mengenai pentingnya menjaga lingkungan dengan cara mengurangi praktik pembakaran jerami dan menggantinya dengan

pemanfaatan kreatif.

3. **Pendidikan karakter dan kerja sama tim terbentuk melalui kegiatan.** Siswa berlatih disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama saat menyelesaikan tugas kelompok. Nilai-nilai ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam membentuk generasi muda yang tangguh, kreatif, dan berintegritas.
4. **Potensi kewirausahaan berbasis sekolah muncul dari kegiatan ini.** Produk hasil pelatihan dapat dijual sebagai souvenir sekolah, ditampilkan dalam bazar lokal, atau dikembangkan sebagai unit kewirausahaan siswa. Dengan pendampingan lanjutan, hal ini dapat menjadi cikal bakal usaha kreatif yang memberi nilai tambah ekonomi bagi peserta didik maupun sekolah.

Secara keseluruhan, kegiatan ini menjadi bukti nyata implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pengabdian kepada masyarakat, yang mampu menjembatani ilmu pengetahuan dengan kebutuhan lokal. Melalui kegiatan sederhana namun bermakna, jerami padi yang semula dipandang sebagai limbah kini berubah menjadi simbol kreativitas, keberlanjutan, dan pemberdayaan siswa.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan dan temuan di lapangan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan untuk memastikan keberlanjutan serta perluasan dampak kegiatan P2M ini:

1. Untuk Pihak Sekolah

Program pelatihan pemanfaatan jerami padi sebaiknya tidak berhenti pada kegiatan insidental, tetapi dilanjutkan dalam bentuk **ekstrakurikuler keterampilan atau klub kewirausahaan**.

Sekolah dapat membentuk **Unit Kewirausahaan Siswa (UKS)** berbasis eco-fashion, sehingga produk jerami menjadi ciri khas sekolah sekaligus sarana belajar bisnis bagi siswa.

Hasil karya siswa sebaiknya dipamerkan secara rutin dalam acara sekolah maupun pameran pendidikan, sehingga meningkatkan motivasi dan kebanggaan siswa.

2. Untuk Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi, khususnya Universitas Negeri Jakarta, perlu menjaga kesinambungan melalui **pendampingan lanjutan**. Bentuknya bisa berupa pelatihan tingkat lanjut, pendampingan desain produk, hingga pelatihan pemasaran digital.

Melibatkan mahasiswa dalam kegiatan lanjutan dapat memberikan pengalaman nyata bagi mereka sekaligus menciptakan pola **co-learning** antara mahasiswa dan siswa SMA.

Perguruan tinggi juga dapat menjadikan sekolah mitra sebagai **laboratorium sosial** untuk menguji konsep-konsep eco-fashion, kewirausahaan, maupun metode pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*).

3. Untuk Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah perlu memberikan **dukungan kebijakan dan fasilitas** agar produk aksesoris jerami dapat masuk ke pasar lokal, misalnya melalui bazar UMKM, pameran desa, atau festival budaya.

Perlu adanya fasilitasi **sertifikasi produk atau hak kekayaan intelektual (HKI)** sederhana untuk melindungi karya siswa sekaligus meningkatkan daya saing produk.

"Simak artikel 'Draperi Bicara Tentang Tubuh dan Jiwa' - dan jangan lupa follow penulisnya untuk insight seni yang lebih mendalam!"

<https://www.kompasiana.com/wesninana/wimar9159/68b7c8a2ed641539d22b2bb3/membaca-lipatan-kain-dalam-patung-yunani-kuno-saat-draperi-bicara-tentang-tubuh-dan-jiwa>

Pemerintah dapat menjadikan produk berbasis jerami sebagai **ikon ekonomi kreatif lokal** yang mendukung branding daerah sekaligus memperkuat pencapaian *Sustainable Development Goals (SDGs)*, terutama tujuan ke-12 tentang konsumsi dan produksi berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Departemen Perdagangan RI. (2019). *Laporan Ekonomi Kreatif Indonesia*.
- Higgs, P., & Cunningham, S. (2008). *Creative industries mapping: Where have we come from and where are we going?* Creative Industries Journal, 1(1).
- Ma, Y., & Hu, J. (2017). Fashion industry development and innovation. *Textile Outlook International*.
- Rahayu, D. (2011). *Kewirausahaan Berbasis Pendidikan*. Jakarta: Prenada.
- Kementerian Perdagangan RI. (2025). *Kemendag Gandeng Kemenparekraf Dongkrak Pengembangan UMKM Kreatif*. Metrotvnews.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika RI. (2024). *Kuliner, Kriya, dan Fashion Penyumbang Terbesar Ekonomi Kreatif*. Komdigi.go.id.
- Indonesia.go.id. (2023). *Industri Kreatif Terus Moncer*.